

GAGASAN DAN PRAKTIK KEPEMIMPINAN K.H. ALI MA'SHUM DI NAHDLATUL ULAMA (1978-1984)

IDEAS AND LEADERSHIP PRACTICES OF K.H. ALI MA'SHUM IN NAHDATUL ULAMA (1978-1984)

Oleh: Pandji Saputra dan Rhoma Dwi Aria Y, S.Pd., M.Pd.
Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
pandjisaputra1994@gmail.com

Abstrak

Pada masa kepemimpinan K.H. Ali Ma'shum menjadi *Rais Syuriah* (1978-1981) dan *Rais 'Aam* (1981-1984) di Nahdlatul Ulama (NU), gagasan-gagasan beliau membawa pengaruh bagi perkembangan NU. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) biografi singkat K.H. Ali Ma'shum, (2) gagasan K.H. Ali Ma'shum tentang kepemimpinan, (3) praktik kepemimpinan K.H. Ali Ma'shum di NU. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Tahapan penelitian meliputi: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber dari majalah maupun surat kabar dilengkapi dengan hasil wawancara, (3) kritik sumber, (4) Interpretasi, (5) penulisan sejarah. Hasil penelitian: (1) K.H. Ali Ma'shum merupakan salah satu ulama NU yang lahir di Lasem, 2 Maret 1915. Pengalamannya ketika belajar di beberapa pesantren membuat wawasan pengetahuannya cukup luas. (2) Saat menjadi *Rais Syuriah*, beliau menuliskan gagasannya tentang sosok pemimpin ideal di Majalah *Bangkit*. Beliau bahkan sempat mengkritik organisasi NU yang minim kaderisasi. (3) Pada saat K.H. Ali Ma'shum menjabat sebagai *Rais Syuriah* dan *Rais 'Aam* terdapat kesesuaian antara gagasan dengan praktik kepemimpinannya. Salah satu contohnya adalah menempatkan kader-kader muda untuk menjadi pengurus NU.

Kata Kunci: *Gagasan, Praktik, Kepemimpinan, K.H. Ali Ma'shum, Nahdlatul Ulama, 1978-1984*

Abstract

When K.H. Ali Ma'shum leads as a *Rais Syuriah* (1978-1981) and *Rais 'Aam* (1981-1984) in the Nahdlatul Ulama (NU), his ideas when becoming the leader of NU has brought an influence in the body of NU. This research aims to know about: (1) the short biography of K.H. Ali Ma'shum, (2) the ideas of K.H. Ali Ma'shum about leadershipness, (3) leadership practices of K.H. Ali Ma'shum in the NU. This research use a historical research method arranged by Kuntowijoyo. The steps of this research includes: (1) selection of the topic, (2) data assembly from megazines or newspapers including the interviews' records, (3) source criticism, (4) Interpretation, (5) historiography. The result of the research: (1) K.H. Ali Ma'shum was one of NU's scholar whose born in Lasem, March 2nd 1915. His experiences when learning in several Islamic boarding school has widen his wisdom and knowledge. (2) When becoming a *Rais Syuriah*, he wrote his ideas about an ideal figure of leader in *Bangkit Magazine*. He even criticized the organization of the NU which had a minimum numbers of successors. (3) When K.H. Ali Ma'shum chaired as *Rais Syuriah* and *Rais 'Aam* there was a synergy between his ideals and practices about leadership. One of those including the move to make young successors to become the administrators of NU organization.

Keywords: *Ideas, Practice, Leadership, K.H. Ali Ma'shum, Nahdlatul Ulama, 1978-1984.*

PENDAHULUAN

Pergeseran tata nilai mulai terjadi di tubuh NU pasca keputusannya terjun ke dunia politik pada tahun 1952.¹ Kiai Ali Ma'shum² yang saat itu menjabat sebagai *Rais Syuriah* NU wilayah DIY justru terpilih sebagai *Rais 'Aam* dalam Munas Alim Ulama tahun 1981. Kemunculan beliau sebagai *Rais 'Aam* cukup mengejutkan karena diluar prediksi sebelumnya.³

Selama menjabat sebagai *Rais Syuriah* PWNU DIY hingga *Rais 'Aam* PBNU, Kiai Ali Ma'shum yang juga pengasuh Pesantren Krapyak dipandang sebagai ulama moderat.⁴ Setiap gagasannya yang dimuat dalam majalah lokal bernama *Bangkit* pada dekade 1980-an dipandang mampu menjawab problematika umat. Selain gagasan tentang keagamaan, beliau juga menulis gagasan tentang kepemimpinan. Sebagian besar gagasan tersebut berkaitan dengan dinamika NU.⁵

¹ Keputusan tahun 1952 ini mengandung dua konsekuensi besar: Pertama, wewenang politik NU diperkuat, suatu campuran politisi agamis dan politisi sekuler yang kadang-kadang lebih menaruh perhatian pada patronase ketimbang persoalan-persoalan agama. Kedua, NU menjadi lebih dekat dengan Soekarno dan kelompok nasionalis. Lihat Andree Feillard "Nahdlatul Ulama dan Negara: Fleksibilitas, Legitimasi dan Pembaharuan" dalam Ellyasa KH Dharwis (Ed.), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 10.

² Ada beberapa versi tentang penulisan nama tersebut, antara lain: K.H. Ali Ma'shum, K.H. Ali Maksum, dan Kiai Ali Ma'shum. Pada penulisan jurnal ini menggunakan nama "Kiai Ali Ma'shum" untuk menyebut tokoh yang bersangkutan.

³ Dua calon potensial untuk posisi *Rais 'Aam* adalah Kiai Machrus Aly dan Kiai As'ad Syamsul Arifin, murid Kiai Hasyim Asy'ari paling senior yang masih hidup. Lihat Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 107.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.⁶ Adanya suatu kajian pustaka dimaksudkan untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas, sehingga perlu diperhatikan dalam hal pemilihan sumber-sumber yang digunakan.

Buku karya A. Zuhdi Mukhdlor berjudul *K.H. Ali Ma'shum: Perjuangan dan Pemikiran-pemikirannya* yang diterbitkan oleh Multi Karya Grafika tahun 1989. Secara umum, buku ini berisi menjelaskan kiprah Kiai Ali Ma'shum sejak masa remaja hingga peranannya di NU.

Buku kedua karangan Muhadi Zainudin dan Abd. Mustaqim berjudul *Studi Kepemimpinan Islam (Konsep, Teori, dan Praktiknya dalam Sejarah)* yang diterbitkan oleh Suka Press pada tahun 2012. Buku ini berisi tentang konsep-konsep kepemimpinan Islam.

⁴ Kemoderatan Kiai Ali Ma'shum diakui oleh berbagai santri maupun tokoh-tokoh publik pada saat itu. Sebagai seorang kiai pesantren dan tokoh NU, dia juga akrab dengan orang dari kalangan Muhammadiyah, pejabat pemerintah, atau keluarga Keraton Yogyakarta. Lihat Saifullah Ma'shum (Ed.), *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 332.

⁵ Ada dua isu utama yang mendominasi NU sepanjang periode ini: pertama, kembali ke *Khittah NU 1926*, dan kedua, penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya asas organisasi. Lihat Mitsuo Nakamura "Krisis Kepemimpinan NU dan Pencarian Identitas Awal 80-an: Dari Muktamar Semarang 1979 Hingga Muktamar Situbondo 1984" dalam Greg Fealy dan Greg Barton (Eds.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 76.

⁶ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY, 2013), hlm. 3.

Buku selanjutnya adalah *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* karangan Choirul Anam pada tahun 1985 yang diterbitkan oleh Jatayu. Choirul Anam dalam bukunya menjelaskan secara rinci tentang sejarah perkembangan NU mulai awal pembentukannya hingga dinamika NU pada masa Orde Baru.

Metode Penelitian

Menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.⁷ Tahapan pertama yang dilakukan adalah memilih topik. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual.⁸

Kedekatan emosional yang mendasari peneliti mengangkat topik tersebut adalah ada kebanggaan tersendiri ketika dapat meneliti tentang pemikiran salah satu ulama besar dari kalangan NU, sedangkan kedekatan intelektual yang mendasari penelitian ini adalah peneliti memiliki beberapa literatur tentang sejarah perkembangan NU yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan sumber. Menurut urutan penyampaiannya, sumber itu dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sekunder.⁹ Peneliti sejauh ini hanya berhasil

mengumpulkan beberapa sumber primer berupa artikel-artikel karya Kiai Ali Ma'shum yang dimuat dalam Majalah *Bangkit* (1980-1983).

Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan.¹⁰ Oleh karena itu, peneliti melengkapi sumber-sumber tertulis dengan sumber lisan. Peneliti melakukan pengumpulan sumber lisan dengan teknik wawancara kepada beberapa santri yang pernah berinteraksi langsung dengan Kiai Ali Ma'shum, salah satunya adalah K.H. Munawir Abdul Fatah.

Sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.¹¹ Sumber sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut: Abdul Basit Adnan. (1982). *Kemelut di NU Antara Kyai dan Politisi*. Solo: Mayasari. A. Zuhdi Mukhdlor. (1989). *KH. Ali Maksum: Perjuangan dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. Choirul Anam. (1985). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surakarta: Penerbit Jatayu. Maksoem Machfoedz. (1982). *Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama*. Surabaya: Yayasan Kesatuan Ummat. Martin van Bruinessen. (2008). *NU: Tradisi, Relasi-relasi*

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

⁸ *Ibid.*, hlm. 70.

⁹ *Ibid.*, hlm. 75.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 27.

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 35.

Kuasa, Pencarian Wacana Baru. Yogyakarta: LKiS. Zamakhsyari Dhofier. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Kritik sumber (verifikasi) dapat diartikan menyelidiki apakah jejak-jejak yang ditinggalkan merupakan suatu fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.¹²

Tahapan pertama dalam proses verifikasi yaitu menguji autentisitas dari sumber sejarah yang diperoleh atau biasa dikenal kritik eksternal. Peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan, salah satunya berasal dari Majalah *Bangkit* edisi Februari 1980 sampai dengan Februari 1983.

Tahapan selanjutnya adalah uji kredibilitas atau kritik internal. Hasil dari uji kredibilitas tersebut, peneliti tidak menemukan perbedaan informasi tentang rangkaian peristiwa yang terjadi, kecuali beberapa tambahan informasi yang melengkapi informasi tersebut dari keterangan narasumber.

Setelah proses verifikasi kemudian peneliti masuk ke tahap interpretasi. Dalam

interpretasi – baik analisis maupun sintesis – orang bisa berbeda pendapat.¹³ Perbedaan-perbedaan yang muncul menjadi suatu hal yang wajar terjadi, bahkan ketika data yang dimiliki sama.

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting.¹⁴ Hal yang pertama kali harus dilakukan oleh peneliti adalah menyusun fakta-fakta sejarah menjadi suatu karya sejarah setelah melakukan pencarian sumber, penilaian sumber, dan menafsirkan yang kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat K.H. Ali Ma'shum

Kiai Ali Ma'shum merupakan putra sulung dari hasil pernikahan kedua Kiai Ma'shum yang lahir di desa Soditan, Lasem pada tanggal 2 Maret 1915. Berdasarkan silsilah keluarga, beliau masih keturunan ulama-ulama besar di Jawa.¹⁵

Sejak kecil, Kiai Ali Ma'shum hidup di lingkungan pesantren. Perhatian khusus diberikan Kiai Ma'shum kepada Kiai Ali Ma'shum dengan harapan kelak bisa meneruskan estafet kepemimpinan pesantren yang telah dirintisnya.¹⁶

Untuk memperdalam ilmu keagamaan, Kiai Ali

¹² Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 77.

¹³ *Ibid.*, hlm. 79.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 80.

¹⁵ Keluarga Kiai Ali Ma'shum adalah keluarga ulama keturunan Sayyid Abdurrahman alias Pangeran Kusumo bin Pangeran Ngalogo alias Pangeran Muhammad Syihabudin Sambu Digdadiningrat alias Mbah Sambu. Lihat Anas, dkk., (2015), KH. Ali Maksum Bernegara dengan Panduan Khazanah Ilmu

Pesantren, Majalah *Bangkit*, edisi, Mei 2015, No 5, Tahun IV, hlm. 6.

¹⁶ Kiai Ma'shum merupakan pendiri dan Pembina Pondok Pesantren Al-Hidayat di Lasem sejak tahun 1917 yang telah menghasilkan kurang lebih 700 kiai atau ulama yang kini tersebar di seluruh penjuru tanah air. Lihat Sayyid Chaidar, *Manaqib Mbah Ma'shoem Lasem*, (Yogyakarta: PondokMas, 2013), hlm. 113.

Ma'shum kemudian dikirim oleh ayahnya untuk menuntut ilmu dengan Kiai Amir di Pekalongan.¹⁷

Pada tahun 1927, Kiai Ma'shum mengirimkan Kiai Ali Ma'shum untuk menuntut ilmu di Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur.¹⁸ Pemikiran Kiai Ali Ma'shum yang dianggap moderat di antara para santri lainnya membuat Gus Muhammad sering mengajaknya berdiskusi.¹⁹ Setelah beberapa tahun tinggal di Tremas, pada tahun 1935 Kiai Ali Ma'shum kembali ke kota kelahirannya.²⁰ Sejak kembali ke Lasem, Kiai Ali Ma'shum berusaha melakukan pembenahan sistem pendidikan di pesantren milik ayahnya.

Pada tahun 1938, Kiai Ma'shum menjodohkan Kiai Ali Ma'shum dengan gadis bernama Hasyimah binti Kiai Munawwir, dari Pesantren Krapyak.²¹ Setelah melangsungkan perkawinan, Kiai Ali Ma'shum mendapatkan

tawaran untuk beribadah haji.²² Ketika berada di Mekah, beliau berkesempatan melaksanakan ibadah haji dan memperdalam ilmu agama.

Sekembalinya dari Mekah, Kiai Ali Ma'shum diminta untuk membantu mengasuh Pesantren Krapyak yang saat itu mengalami kemunduran pasca wafatnya Kiai Munawwir. Pada awalnya, Kiai Ali Ma'shum menolak, namun akhirnya beliau menerima permintaan tersebut.²³ Sejak saat itu, beliau mulai membenahi sistem pendidikan pesantren di Krapyak bersama kedua putra Kiai Munawwir yaitu Kiai Abdul Qodir Munawwir dan Kiai Abdullah Affandi.

Gagasan K.H. Ali Ma'shum tentang Kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan atau kekuasaan yang digunakan oleh pemimpin untuk menggerakkan para pengikutnya

¹⁷ Kiai Amir merupakan pendiri pesantren di daerah Pekalongan. Beliau adalah menantu dari Kiai Sholeh Darat, Semarang. Saat Kiai Dahlan (adik dari Syaikh Mahfudz, Tremas) wafat, Siti Zahroh (putri Kiai Sholeh Darat) kemudian menikah lagi dengan santri Kiai Sholeh lainnya, Kiai Amir dari Pekalongan. Lihat Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, (Yogyakarta: INDeS, 2016), hlm. 82.

¹⁸ Pondok Tremas, yang didirikan sekitar tahun 1830 oleh K.H. Abdul Mannan, merupakan pengembangan dari pesantren yang sudah beliau rintis sebelumnya di desa kelahirannya, Semanten, Pacitan. Lihat Ahmad Muhammad, *Bunga Rampai dari Tremas: Dari Catatan Sejarah, Kisah Penuh Hikmah Hingga Anekdote dan Cerita Khas Pesantren yang Tak Terlupakan*, (Pacitan: Phoenix Publisher, 2017), hlm. 3.

¹⁹ Kiai Ali Ma'shum segera tampak menonjol di antara para santri lainnya. Bahkan Gus Muhammad yang tinggal satu kamar dengannya, dalam hal membaca dan memahami kitab-kitab kuning, banyak berguru kepada Kiai Ali Ma'shum. Lihat A. Zuhdi Mukhdlor, *K.H. Ali Ma'shum: Perjuangan dan*

Pemikirannya, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989), hlm. 9.

²⁰ Demikianlah setelah sekitar delapan tahun menjadi santri Tremas, Kiai Ali Ma'shum pulang ke Lasem untuk memulai suatu babak baru dalam kehidupannya. *Ibid.*, hlm. 13.

²¹ Kiai Munawwir adalah salah satu ulama dari Yogyakarta. Beliau dilahirkan di Kampung Kauman. K.H. Muhammad Munawwir dan K.H. Ahmad Dahlan adalah teman belajar di Mekah yang sama-sama belum lama pulang ke Yogyakarta. Lihat A. Khoirul Anam, dkk., *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren (Jilid 1)*, (Jakarta: Mata Bangsa, 2014), hlm. 197.

²² Seorang bernama H. Junaid dari Kauman, Yogyakarta lewat Kiai Ma'shum memberikan tawaran gratis kepada Ali untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Lihat A. Zuhdi Mukhdlor, *op.cit.*, hlm. 15.

²³ Awalnya sikap Kiai Ali Ma'shum dengan tegas; menolak ajakan itu dengan alasan ia telah mempunyai tugas berat membenahi Pesantren Al-Hidayat. *Ibid.*, hlm. 20.

untuk mencapai visi atau tujuan organisasi.²⁴ Pemimpin dan kepemimpinan memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat, khususnya bagi umat Islam.²⁵

Pada dasarnya, model kepemimpinan ideal menurut Islam ketika seorang pemimpin dapat mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dengan adil dan bijak.²⁶ Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim mengatakan: “*Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun an raiyyatihi*” (kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung-jawaban).²⁷

Bagi kalangan pesantren, praktik kepemimpinan telah melekat dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Seorang kiai pengasuh pesantren tidak hanya menjadi pemimpin sekaligus panutan bagi para santrinya, namun bagi masyarakat.²⁹

²⁴ K.H. Timotius, *Kepemimpinan dan Kepengikutan: Teori & Perkembangannya*, (Yogyakarta: Andi, 2016), hlm. 15.

²⁵ Kepemimpinan Islam meliputi banyak hal, karena seorang pemimpin dalam perspektif Islam memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai seorang *khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi yang harus merealisasikan misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, dan sekaligus sebagai *abdullah* (hamba Allah) yang patuh serta senantiasa terpanggil untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan Allah. Lihat Aunur Rohim Fakih dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 3.

²⁶ Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Lihat Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam (Konsep, Teori, dan Praktiknya dalam Sejarah)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 23.

²⁷ Al Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, dalam buku Achmad

Figur ulama diharuskan menguasai berbagai macam ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu lainnya karena ia merupakan panutan umat yang sering dimintai pandangan tentang suatu hal.³⁰

Kiai Ali Ma'shum menyadari betapa beratnya mempersiapkan kader-kader muda untuk melanjutkan estafet kepemimpinan di masa yang akan datang. Jika proses kaderisasi tidak dipersiapkan secara baik, akan berakibat buruk bagi keberlangsungan organisasi maupun lembaga terkait. Pada awal tahun 1980-an, beliau beberapa kali menuliskan gagasannya berkaitan dengan konsep kepemimpinan di sebuah majalah lokal milik PWNU DIY bernama *Bangkit*.

Pemimpin yang ideal merupakan dambaan bagi setiap orang, sebab pemimpin itulah yang akan membawa maju mundurnya suatu

Sunarto, *Terjemahan Riyadhus Shalihin* (Jilid 1), (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 603-604.

²⁸ Kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 56.

²⁹ Bagi para santri, sang kiai bukan sekadar seorang guru yang mengajar dan mendidik mereka, akan tetapi juga seorang pembimbing rohani yang menyediakan hidupnya untuk kepentingan para santrinya. Lihat Djohan Effendi, *Pesantren sebagai Wadah Kaderisasi Kepemimpinan*, *Majalah Peninjau* edisi, 1991, No 1, tahun XVI, hlm. 30.

³⁰ Di banyak tempat alim ulama mempunyai kekuasaan terhadap umatnya, sehingga mereka dianggap sebagai pemimpin informal yang perlu diperhitungkan dalam proses pembuatan keputusan di tempat itu. Lihat Miriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm. 62.

organisasi, negara, atau bangsa.³¹ Sejalan dengan hal tersebut, Kiai Ali Ma'shum telah menyampaikan beberapa gagasannya mengenai sosok pemimpin ideal di dalam sebuah artikel di Majalah *Bangkit*. Beliau berpandangan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin ideal setidaknya harus memenuhi 5 (lima) kriteria, yaitu: (1) Orang itu lebih cakap; (2) Orang itu terpercaya, berkepribadian dan berjiwa besar; (3) Orang itu kuat ideologinya, tidak mudah digoyahkan oleh situasi; (4) Orang itu luwes, bisa diterima oleh kalangan ulama/kiai dan intelektual non-kiai; (5) Orang itu tidak secara sengaja mencarinya (amanah/ kekuasaan/ jabatan).³²

Kecakapan dalam memimpin organisasi menjadi salah satu hal yang harus dimiliki seorang pemimpin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cakap diartikan sebagai kemampuan dan kepandaian untuk melakukan sesuatu.³³ Kemampuan masing-masing orang jelas berbeda, namun dalam hal kepemimpinan seorang pemimpin minimal harus memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan organisasinya.³⁴

Selain cakap, seorang pemimpin juga harus dapat dipercaya (berintegritas), berkepribadian, dan berjiwa besar. Menurut salah satu hadist yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah RA Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang artinya: "Tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu; Bila berkata ia dusta, bila berjanji ia ingkar, dan bila dipercaya ia khianat."³⁵ Hadist tersebut dapat dimaknai bahwa setiap orang harus mampu menjaga amanah sebaik-baiknya.

Kriteria selanjutnya yang disampaikan Kiai Ali Ma'shum adalah seorang pemimpin harus memiliki ideologi yang kuat.³⁶ Masing-masing organisasi kemasyarakatan Islam memiliki dasar nilai atau ideologi sebagai pedoman (esensi) bagi masing-masing organisasi dan warganya untuk merealisasikan misinya di dalam masyarakat.³⁷

Kriteria pemimpin ideal selanjutnya adalah seorang pemimpin ideal harus mampu berbaur dengan berbagai kalangan, dan dapat berinteraksi dengan siapa saja. Hal ini dapat dimaknai bahwa seorang pemimpin harus mampu berinteraksi sosial. Hal terakhir yang harus

³¹ Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *op.cit.*, hlm. 33.

³² Kiai Ali Ma'shum, NU & Pemimpinnya, Majalah *Bangkit* edisi, November 1980, No 9, tahun I, hlm. 8.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 236.

³⁴ Kecakapan adalah kemampuan fisik, taktis, dan teknis perseorangan dari kesatuan untuk melaksanakan tugas atau misi. Lihat Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 91.

³⁵ Al Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 633.

³⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ideologi diartikan sebagai kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op.cit.*, hlm. 517.

³⁷ Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hlm. 231.

dimiliki seorang pemimpin ideal adalah tidak meminta atau mengharapkan suatu jabatan.

Gagasan yang disampaikan Kiai Ali Ma'shum tidak jauh berbeda dengan gagasan beberapa tokoh bangsa seperti Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang pemimpin harus dapat menerapkan konsep *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberikan teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah memberikan ide atau gagasan), dan *tut wuri handayani* (turut memberikan dorongan semangat).³⁸ Ketiga konsep tersebut secara umum sejalan dengan gagasan Kiai Ali Ma'shum berkaitan dengan sosok pemimpin ideal.

Kepemimpinan K.H. Ali Ma'shum di NU (1978-1984)

Pada tahun 1978, Kiai Ali Ma'shum terpilih sebagai *Rais Syuriah* PWNU DIY dalam suatu forum bernama "Konperensi Jam'iyah NU DIY". Agenda forum tersebut tidak hanya memilih Kiai Ali Ma'shum sebagai *Rais Syuriah*, tetapi juga memilih H. Saiful Mujab sebagai Ketua *Tanfidziah* PWNU DIY.³⁹

Ada beberapa hal unik tentang masa kepemimpinan Kiai Ali Ma'shum sebagai *Rais Syuriah* PWNU DIY, salah satunya dengan

mengajak santri-santri pilihannya untuk terlibat dalam kegiatan keorganisasian.⁴⁰ Kebijakan melibatkan para santri-santrinya menempati posisi strategis di jajaran pengurus NU dimaknai sebagai salah satu cara menyiapkan generasi muda untuk tampil sebagai pemimpin ideal masa depan.

Pada tanggal 30 Agustus – 2 September 1981 NU menyelenggarakan Munas Alim Ulama di Yogyakarta, tidak lama setelah *Rais 'Aam* Kiai Bisri Syansuri wafat.⁴¹ Kiai Ali Ma'shum selaku *Rais Syuriah* PWNU DIY berkesempatan menyampaikan *khutbah iftitah* atau pidato pembukaan. Beliau menekankan bahwa ulama menempati posisi tertinggi dalam struktur organisasi dan bukan hanya penasihat belaka. Pidato tersebut berhasil memukau para peserta yang hadir dalam forum tersebut. Pada agenda tersebut, Kiai Ali Ma'shum ditetapkan sebagai *Rais 'Aam* menggantikan Kiai Bisri Syansuri.

Pasca terpilih sebagai *Rais 'Aam*, Kiai Ali Ma'shum dihadapkan pada berbagai permasalahan yang sedang dihadapi NU. Setidaknya terdapat 3 (tiga) permasalahan yang harus diselesaikan Kiai Ali pada masa kepemimpinannya, yaitu: 1) Penyelesaian kisruh penentuan nama calon anggota DPR dari unsur NU di dalam PPP, 2)

santrinya untuk aktif dalam kegiatan organisasi. Hasil wawancara dengan Kiai Munawir Abdul Fatah, 71 tahun, salah satu santri Kiai Ali Ma'shum, pada tanggal 3 Agustus 2017.

⁴¹ Sepeninggal Kiai Bisri Syansuri, NU tampak kehilangan sosok panutan yang dianggap mampu menjadi pemersatu. Singkatnya, telah terjadi kemelut di tubuh NU karena kehilangan figur yang selama ini dijadikan sebagai kiblat politik. Lihat Sumanto Al Qurtuby, *Nahdlatul Ulama: Dari Politik Kekuasaan sampai Pemikiran Keagamaan*, (Semarang: eLSA Press, 2014), hlm. 38-39.

³⁸ Memang secara harfiah, sang pemimpin berada di barisan paling depan, tetapi pada hakikatnya pemimpin yang sesungguhnya justru yang berada di belakang. Lihat Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini & Budaya Jawa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hlm. xii.

³⁹ Setelah periode H.M. Djamhari, seorang pengusaha muda, eks-aktivis kampus, yakni H. Saiful Mujab ditarik Kiai Ali Ma'shum untuk membenahi NU DIY. Lihat A. Zuhdi Mukhdlor, *op.cit.*, hlm. 86.

⁴⁰ Menurut kesaksian Kiai Munawir Abdul Fatah, Kiai Ali Ma'shum sering melibatkan para

Desakan agar NU kembali ke *Khittah* NU 1926, 3) Penerimaan asas tunggal Pancasila sebagai suatu ideologi tunggal organisasi.⁴²

Terkait dengan konflik antara NU dengan PPP, Kiai Ali Ma'shum sempat geram menyikapi hal tersebut, namun berusaha untuk bersikap tenang.⁴³ Pasca kejadian tersebut, muncul kembali suara-suara agar NU keluar saja dari PPP, salah satunya dari Abdurrahman Wahid. Kehati-hatian Kiai Ali Ma'shum dalam merespon berbagai usulan tersebut semata-mata didasarkan kepada masa depan organisasi NU.⁴⁴

Pada tanggal 29 Januari 1982, Pengurus Besar *Syuriyah* NU mengadakan sidang pleno guna membahas dinamika politik menjelang Pemilu 1982.⁴⁵ Hasil sidang pleno tersebut antara

⁴² Isu ini segera menjadi rangkaian peristiwa dramatis dalam tubuh NU, setidaknya saat terdepaknya Idham Chalid dari jabatan yang pernah disandangnya selama dua dekade. Lihat Mitsuo Nakamura, "Krisis Kepemimpinan NU dan Pencarian Identitas Awal 80-an: Dari Muktamar Semarang 1979 hingga Muktamar Situbondo 1984", dalam Greg Fealy dan Greg Barton (Eds.), *op.cit.*, hlm. 76.

⁴³ Ketika salah satu jurnalis *Tempo* berkesempatan mewawancarai Kiai Ali Ma'shum di Krapyak, beliau mengakui bahwa sebenarnya tidak ingin adanya konflik di PPP. Walau merasa tak berhak dan sejak dipilih menjadi *Rais 'Aam* Kiai Ali Ma'shum tak mau mencampuri urusan politik, namun ia tampak "panas" tatkala mengomentari daftar yang diserahkan Naro. Lihat Redaksi *Tempo*, NU akan Bilang Selamat Tinggal?, *Majalah Tempo* edisi, 7 November 1981, No 36, tahun XI, hlm. 14.

⁴⁴ Sebagai seorang *Rais 'Aam*, Kiai Ali Ma'shum tidak ingin mengambil keputusan secara gegabah. Selain dia sendiri masih belum lama memegang jabatan *Rais 'Aam*, juga rasa tanggungjawab besar selaku sesepuh NU. Lihat Maksoem Machfoedz, *Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama*, (Surabaya: Yayasan Kesatuan Ummat, 1982), hlm. 285.

⁴⁵ Kesepakatan pertemuan Pengurus Besar *Syuriyah* yang berlangsung di Jakarta, Jumat malam,

lain, Pengurus Besar *Syuriyah* menegaskan bahwa kemelut yang terjadi di dalam internal NU dan PPP harus diselesaikan secara tuntas karena akan membahayakan perjuangan umat Islam dan mengganggu kelancaran pembangunan nasional yang sedang digalakkan.⁴⁶

Pada tanggal 1 Mei 1982, diadakan pertemuan beberapa kiai senior termasuk Kiai Ali Ma'shum dalam rangka menindaklanjuti hasil sidang pleno pada tanggal 29 Januari 1982.⁴⁷ Keesokan harinya, Kiai Ali Ma'shum bersama perwakilan kiai segera bertolak ke Jakarta untuk menemui Idham Chalid untuk memintanya mundur dari Ketua Umum *Tanfidziyah*.⁴⁸ Pasca

atau Sabtu dini hari, tanggal 30 Januari 1982, diantaranya berbunyi "mempertimbangkan kedudukannya dalam Partai Persatuan Pembangunan apabila asas Musyawarah, solidaritas intern dan prinsip-prinsip organisasi lainnya tetap tidak ditegakkan". Lihat Abdul Basit Adnan, *Kemelut di NU Antara Kyai dan Politisi*, (Solo: Mayasari, 1982), hlm. 79.

⁴⁶ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu, 1985), hlm. 287.

⁴⁷ Pertemuan tersebut menghasilkan putusan untuk meminta keikhlasan Idham Chalid mundur dari jabatannya. Untuk melaksanakan putusan itu maka ditunjuk delegasi yang bertugas mendatangi Idham Chalid di Jakarta, mereka terdiri dari 5 (lima) orang kiai: Kiai Ali Ma'shum, Kiai Masjkur, Kiai Machrus Aly, Kiai As'ad Syamsul Arifin dan Kiai Mujib Ridwan. Maksoem Machfoedz, *op.cit.*, hlm. 302.

⁴⁸ Di antara alasan-alasan yang tidak dikatakan atas pemecatan Idham adalah kedongkolan terhadap koalisi Idham dengan Naro dan rasa frustrasi para kiai karena *Syuriyah*, yang secara formal merupakan badan tertinggi, sama sekali tidak diberi tahu mengenai keputusan-keputusan penting yang dibuat para politisi. Lihat Martin van Bruinessen, *op.cit.*, hlm. 110.

pertemuan tersebut Idham Chalid akhirnya bersedia mengundurkan diri.⁴⁹

Hubungan antar *Syuriah* dan *Tanfidziyah* makin memanas pasca Idham Chalid mencabut surat pengunduran dirinya pada tanggal 14 Mei 1982 secara sepihak.⁵⁰ Pengunduran diri Idham dan pencabutan kembalinya ternyata benar-benar mengakibatkan kemelut yang paling parah dalam sejarah NU.⁵¹ Selama ketegangan berlangsung, Kiai Ali Ma'shum berusaha bersikap tegas, namun tetap dalam koridor hukum yang berlaku.⁵²

Berbagai permasalahan yang terjadi pada paruh pertama dekade 1980-an memunculkan suatu gagasan untuk mengembalikan NU sebagai organisasi sosial keagamaan. Gagasan tersebut akhirnya dapat terwujud pada penyelenggaraan Munas Alim Ulama di Situbondo pada tahun 1983.

⁴⁹ Pernyataan yang ditandatangani di tempat kediamannya sendiri pada tanggal 2 Mei 1982 disaksikan oleh empat ulama besar yaitu Kiai Ali Ma'shum, Kiai As'ad Syamsul Arifin, Kiai Machrus Aly dan Kiai Masjkur. Lihat Abdul Basit Adnan, *op.cit.*, hlm. 82.

⁵⁰ Pembatalan pengunduran diri Idham Chalid secara sepihak membuat konflik makin memanas antara pihak *Syuriah* dengan *Tanfidziyah*. Lihat Mitsuo Nakamura, "Tradisionalisme Radikal Catatan Mukhtar Semarang 1979", dalam Greg Fealy dan Greg Barton (Eds.), *op.cit.*, hlm. 59.

⁵¹ Redaksi *Tempo*, Gencatan Senjata di Tambakberas?, Majalah *Tempo* edisi, 4 September 1982, No 27, tahun XII, hlm. 15.

⁵² Kiai Ali Ma'shum sebagai *Rais 'Aam Syuriah* PBNU menegaskan bahwa pengunduran diri Idham Chalid sebagai Ketua Umum *Tanfidziyah* PBNU adalah sah karena surat pengunduran tersebut dibuat atas kesadaran, penuh tanggungjawab dan dilakukan

Pada pidato pembukaan Munas, Kiai Ali Ma'shum mengingatkan kembali tentang memori kejayaan NU pada masa lalu. Munas tersebut menghasilkan beberapa keputusan penting bagi NU yang akan dibahas dalam Mukhtar NU ke-27 tahun 1984. Di antara beberapa keputusannya, ada tiga yang paling penting, yaitu: pemulihan *Khittah* NU 1926, deklarasi hubungan Pancasila dan Islam serta rekomendasi larangan perangkapan jabatan pengurus NU dengan jabatan pengurus organisasi politik.⁵³

Kontribusi Kiai Ali saat itu cukup besar, salah satunya dengan strategi membangun kekuatan para kiai senior bersama tokoh-tokoh muda untuk menekan dominasi kekuatan politik yang terus menyerang kewibawaan ulama.⁵⁴ Beliau juga berhasil membuka jalan bagi tokoh-tokoh muda untuk tampil menjadi pemimpin NU masa depan.⁵⁵ Pada masa kepemimpinan Kiai Ali Ma'shum, NU juga berhasil menerima Pancasila

dalam keadaan sehat wal afiat. Lihat Abdul Basit Adnan, *op.cit.*, hlm. 104.

⁵³ Mitsuo Nakamura, "Krisis Kepemimpinan NU dan Pencarian Identitas Awal 80-an: Dari Mukhtar Semarang 1979 Hingga Mukhtar Situbondo 1984" dalam Greg Fealy dan Greg Barton (Eds.), *op.cit.*, hlm. 80

⁵⁴ Banyak tokoh berpengaruh NU merasa bahwa keikutsertaannya dalam kegiatan politik parlemen dan pertarungan untuk memperoleh patronase pemerintah telah mengganggu kegiatan-kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial NU. Lihat Martin van Bruinessen, *op.cit.*, hlm. 115.

⁵⁵ Tampilnya Kiai Achmad Siddiq (58 tahun) sebagai *Rais 'Aam* NU menggantikan Kiai Ali Ma'shum merupakan suatu kepercayaan besar dari ulama *sepuh* kepada generasi yang lebih muda. Lihat Arief Mudatsir, Dari Situbondo Menuju NU Baru, Majalah *Prisma* edisi, Ekstra 1984, tahun XIII, hlm. 139

sebagai satu-satunya asas organisasi hasil pemikiran dari Kiai Achmad Siddiq.⁵⁶

KESIMPULAN

Salah satu tokoh sentral pada saat terjadinya konflik internal di NU pada dekade 1980-an adalah Kiai Ali Ma'shum. Orang tua Kiai Ali Ma'shum sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya agar dapat melanjutkan estafet kepemimpinan pesantren yang diasuhnya. Hasil didikan orang tua Kiai Ali Ma'shum secara tidak langsung dipraktikkan saat beliau dewasa.

Selama menjabat sebagai *Rais Syuriah*, perkembangan PWNU DIY terlihat cukup signifikan. Salah satu gagasan beliau yang dimuat dalam Majalah *Bangkit* adalah menuntut adanya suatu usaha untuk melakukan regenerasi di dalam kepengurusan NU.

Pada saat menjabat sebagai *Rais 'Aam*, beliau terus mendapat serangan dari kelompok politisi. Rekonsiliasi akhirnya dapat terwujud dalam Mukhtar NU ke-27 tahun 1984. Kesesuaian gagasan dengan praktik kepemimpinan Kiai Ali Ma'shum, baik sebagai *Rais Syuriah* PWNU DIY (1978-1981) hingga *Rais 'Aam* (1981-1984) telah mengembalikan *Khittah* NU sebagai organisasi sosial keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Basit Adnan, (1982), *Kemelut di NU Antara Kyai dan Politisi*, Solo: Mayasari.

Ahmad Muhammad, (2017), *Bunga Rampai dari Tremas: Dari Catatan Sejarah, Kisah Penuh Hikmah Hingga Anekdote dan Cerita*

Khas Pesantren yang Tak Terlupakan, Pacitan: Phoenix Publisher.

A. Khoirul Anam, dkk., (2014), *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren (Jilid 1)*, Jakarta: Mata Bangsa.

Al Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Terj., Achmad Sunarto, (1999), *Terjemahan Riyadhus Shalihin (Jilid 1)*, Jakarta: Pustaka Amani.

Aunur Rohim Fakhri dan Iip Wijayanto, (2001), *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press.

A. Zuhrul Mukhlis, (1989), *KH. Ali Ma'shum: Perjuangan dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Choirul Anam, (1985), *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Sala: Jatayu.

Ellyasa KH Dharwis, (1994), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS.

Fuad Fachrudin, (2006), *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pustaka Alvabet.

Greg Fealy dan Greg Barton, (1997), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, Yogyakarta: LKiS.

H.M. Said Jamhuri, (1998), *Gus Dur: Pemimpin NU Kharismatik Kontroversial*, Ciputat: Yayasan Lembaga Pemelihara Moral Masyarakat.

Jurusan Pendidikan Sejarah, (2013), *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY.

Jamhuri, *Gus Dur: Pemimpin NU Kharismatik Kontroversial*, (Ciputat: Yayasan Lembaga Pemelihara Moral Masyarakat, 1998), hlm. 125.

⁵⁶ Pada tahun 1983, NU menjadi organisasi besar Islam pertama yang menyetujui asas tunggal yang mewajibkan semua organisasi menerima Pancasila sebagai dasar falsafahnya. Lihat H.M. Said

- K.H. Timotius, (2016), *Kepemimpinan dan Kepengikutan: Teori & Perkembangannya*, Yogyakarta: Andi.
- Kuntowijoyo, (2003), *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____, (2013), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maksoem Machfoedz, (1982), *Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama*, Surabaya: Yayasan Kesatuan Ummat.
- Mar'at, (1983), *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Miriam Budihardjo, (2008), *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, (2012), *Studi Kepemimpinan Islam (Konsep, Teori, dan Praktiknya dalam Sejarah)*, Yogyakarta: Suka Press.
- Saifullah Ma'shum, (1998), *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan.
- Van Bruinessen, Martin, (2008), *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS.
- Sartono Kartodirdjo, (1982), *Pemikiran dan Perkebangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sayyid Chaidar, (2013), *Manaqib Mbah Ma'shoem Lasem*, Yogyakarta: PondokMas.
- Sumanto Al Qurtuby, (2014), *Nahdlatul Ulama Dari Politik Kekuasaan sampai Pemikiran Keagamaan*, Semarang: eLSA Press.
- Taufiq Hakim, (2016), *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XXM*, Yogyakarta: INDeS.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wawan Susetya, (2016), *Pemimpin Masa Kini & Budaya Jawa*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zamakhshari Dhofier, (1985), *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

Majalah

Anas, dkk., KH. Ali Maksum Bernegara dengan Panduan Khazanah Ilmu Pesantren, *Majalah Bangkit*, edisi, Mei 2015, No 5, tahun IV.

Arief Mudatsir, Dari Situbondo Menuju NU Baru, *Majalah Prisma* edisi, Ekstra 1984, tahun XIII.

Djohan Effendi, Pesantren sebagai Wadah Kaderisasi Kepemimpinan, *Majalah Peninjau* edisi, 1991, No 1, tahun XVI.

Kiai Ali Ma'shum, NU & Pemimpinnya, *Majalah Bangkit* edisi, November 1980, No 9, tahun I.

Redaksi *Tempo*, NU akan Bilang Selamat Tinggal?, *Majalah Tempo* edisi, 7 November 1981, No 36, tahun XI.

_____, Gencatan Senjata di Tambakberas?, *Majalah Tempo* edisi, 4 September 1982, No 27, tahun XII.

Dosen Pembimbing

Rhoma Dwi Aria Y, S.Pd., M. Pd.
NIP. 19820704 201012 2 004

Reviewer

M. Nur Rokhman, M. Pd.
NIP. 19660822 199203 1 002